Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHATANI CABAI HIYUNG DI DESA HIYUNG KECAMATAN TAPIN TENGAH KABUPATEN TAPIN

Farmer's Perception on Hiyung Chili Farming in Hiyung Village, Tapin Tengah Sub-District, Tapin District

Alifah Nor'ain *, Mariani dan Djoko Santoso

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
persepsi 1; persepsi petani 2; cabai hiyung 3; Tapin 4.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail:
alifahnorain@gmail.com

Diterima: xx Desember 2021,
Disetujui: 5 Januari 2022,
Diterbitkan on-line : 1 Maret 2022

Cabai hiyung merupakan cabai rawit lokal yang mempunyai agroekosistem rawa lebak. Pada tahun 2020 produksi cabai hiyung mengalami penurunan produksi hanya memproduksi 1210 ton. Hal ini disebabkan, kebanyakan lahan petani terserang antraks dan musim hujan ekstrem yang merendam lahan petani. Sedangkan luas areal tanam mengalami perluasan menjadi 184 ha. Keinginan petani untuk terus menanam ataupun berhenti menanam cabai hiyung dipengaruhi oleh persepsi petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat persepsi petani cabai hiyung di Desa Hiyung. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hiyung yang merupakan daerah asal mula cabai hiyung pertama kali dikembangkan. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sempel random sampling sehingga didapatkan sempel sebanyak 29 orang petani yang di ambil dari 289 petani cabai hiyung. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis indeks dan teknik skoring dengan skala 1-5. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani terhadap usahatani cabai hiyung pada aspek ekonomi, sosial, teknis dan kebijakan masuk ke dalam kategori baik, sedangan fisik wilayah dalam kategori netral. Pada aspek ekonomi memperoleh skor 3,59. Aspek sosial memperoleh skor 3,78. Aspek teknis memperoleh skor 3,65. Aspek fisik wilayah memperoleh skor 3,38 dan aspek kebijakan memperoleh skor 3,48. Sehingga secara keseluruhan persepsi petani masuk ke dalam kategori baik (3,57).

PENDAHULUAN

Produk subsektor holtikultura yang menjadi unggulan di sektor pertanian adalah tanaman sayuran. Cabai rawit merupakan salah satu jenis cabai yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia. Cabai rawit sering digunakan sebagai bahan baku bumbu masakan ataupun industri olahan. Hal ini membuat kebutuhan akan cabai semakin meningkat. Cabai rawit juga dipercaya masyarakat dapat meningkatkan selera makan. selain itu, cabai merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai harga yang sangat berfluktuasi (Setiadi,2005).

Cabai hiyung merupakan kearifan lokal alam yang bernilai ekonomi tinggi dengan memiliki agroekosistem rawa. Cabai hiyung berasal dari Desa Hiyung, Kecamatan Tapin Tengah,

Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Cabai hiyung mulai dikembangkan di Desa Hiyung pada tahun 1995 dibawa oleh Bapak Subarjo dari Desa Linuh. Ternyata setelah mencoba ditanam di Desa Hiyung, hasilnya memuaskan sehingga banyak warga setempat ikut menanam cabai hiyung (Badan Litbang Pertanian, 2018).

Saat ini cabai hiyung sudah terdaftar di Pusat Perlindungan Varietas Tanaman Pangan dan Perizinan Pertanian Kementrian Republik Indonesia dengan Nomor 09/PLV/2012. Keunikan dari cabai hiyung sendiri adalah mempunyai citra rasa yang pedas, 17 kali lebih pedas daripada cabai rawit biasa.

Berdasarkan laporan Dinas Pertanian Kabupaten Tapin, produksi cabai hiyung pada tahun 2016 sebanyak 276,90 ton. Produksi cabai hiyung pada tahun 2017 sebanyak 1.934,70 ton, tetapi produksi turun di tahun 2019 menjadi 1.596 ton. Produksi cabai hiyung pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 1.210 ton. Hal Ini disebabkan oleh tanaman cabai petani terserang hama dan musim hujan yang datang lebih cepat, menyebabkan lahan petani terendam. Dari sisi areal luas tanam cabai hiyung, semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 luas tanam cabai hiyung seluas 184 ha.

Pilihan petani untuk tetap melanjutkan usahatani cabai hiyung ada kaitannya dengan persepsi petani mengenai usahatani yang dijalankannya. Persepsi adalah pengalaman terhadap suatu objek atau hubungan yang didapatkan dari menyimpulkan informasi atau pandangan yang diterima dan ditafsirkan. Sehingga persepsi tentunya akan menjadi berbeda di setiap petani (Jalaludin, 2007).

Persepsi petani terhadap usahatani cabai hiyung di Desa Hiyung akan mempengaruhi keinginan petani untuk menanam cabai hiyung atau bahkan berhenti untuk menanam cabai hiyung. Setiap petani memiliki persepsi masing-masing terhadap usahatani yang dijalankan untuk kedepannya.

Persepsi petani terhadap usahatani cabai hiyung dipengaruhi beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan, dan pengalaman dalam berusahatani. Keberhasilan petani dalam melakukan usahatani cabai hiyung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang sudah disebutkan tadi, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh persepsi petani terhadap aspek-aspek yang diukur berdasarkan aspek ekonomi, aspek sosial, aspek teknis budidaya, aspek fisik wilayah dan aspek kebijakan yang sedang dijalankan. Oleh karena itu persepsi dapat menjadi salah satu dasar bagi petani dalam bertindak atau memanfaatkan lahannya dan bisa sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan perkembangan cabai hiyung ke depannya.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis persepsi petani terhadap usahatani cabai hiyung di Desa Hiyung. Kegunaan dari penelitian ini adalah (1) bagi peneliti dan pembaca dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang persepsi; (2) bagi petani dapat dijadikan untuk memberikan pengetahuan tentang sejauh mana tingkat persepsi dalam usahatani cabai hiyung; (3) bagi pemerintah dan dinas terkait dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk menentukan kebijakan dalam pengembangan usahatani cabai hiyung.

METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja atas pertimbangan bahwa Desa Hiyung merupakan daerah pertama mulanya dikembangan cabai hiyung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Febuari 2021 sampai dengan bulan September 2021.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan petani cabai hiyung melalui kuesioner. Sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian dan intansi terkait, seperti Dinas Pertanian dan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tapin Tengah.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh pada penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling*. *Sampel random sampling* adalah anggota dari populasi akan mempunyai peluang terpilih yang sama untuk sampel yang mewakili

populasi (Sugiyono, 2001). Populasi petani cabai hiyung berjumlah 289 orang petani. Dengan mempertimbangkan keragaman petani yang bersifat homogen maka peneliti mengambil 10% dari populasi, sehingga didapatkan sampel sebanyak 29 orang petani cabai hiyung.

Defenisi Operasional Variabel

Persepsi petani terhadap usahatani cabai hiyung diukur menggunakan skala interval dengan memberikan penilaian skor sebanyak 5 kategori. Adapun batasan-batasan pengukuran persepsi petani cabai hiyung adalah sebagai berikut:

1. Aspek ekonomi adalah persepsi yang berkaitan tentang biaya sampai dengan pendapatan petani dalam pengelolaan cabai hiyung.
2. Aspek sosial adalah persepsi petani terhadap lingkungan sosial petani cabai hiyung untuk terus melanjutkan usahataninya.
3. Aspek teknis budidaya adalah persepsi petani yang berhubungan dengan tingkat kemudahan yang dirasakan petani dalam pengelolaan usahataninya dari pembibitan sampai panen.
4. Aspek fisik wilayah adalah persepsi petani tentang kecocokan usahatani yang mereka kelola dengan kondisi lingkungan setempat.
5. Aspek kebijakan adalah persepsi petani tentang perasaannya terkait tindakkan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap usahatani cabai hiyung yang petani kelola.

Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap usahatani cabai hiyung di Desa Hiyung. Analisis yang digunakan adalah analisis indeks, yang nantinya bisa menggambarkan jawaban dari responden di setiap butir pertanyaan dan juga menggunakan teknik skoring dengan skor 1 sampai 5. Indeks jawaban responden dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$X = \frac{(S5.F)+(S4.F)+(S3.F)+(S2.F)+(S1.F)}{N} \quad (1)$$

Dengan: X = skor indeks
(S5,....S1) = Skor pada skala 5 - 1
F = frekuensi jawaban
N = jumlah sempel

Sedangkan untuk menghitung rata-rata indeks pada masing-masing aspek menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad (2)$$

Dengan : $\bar{X}$ = Rata-rata skor indeks
$\sum X$ = jumlah skor dari masing-masing aspek
n = indikator yang terdapat di masing - masing aspek

untuk menentukan tingkat persepsi menggunakanb skala interval. Nilai interval dapat diperoleh dengan rumus berikut:

$$Interval = \frac{skor\ maksimal - skor\ minimal}{kategori} \quad (3)$$

Skor maksimal : 5

Skor minimal : 1

Interval : $\frac{5-1}{5} = 0{,}8$

Setelah didapatkan interval dan batas kelas, berikutnya dibuat kelas interval untuk mengelompokan tingkatan persepsi. Tingkat persepsi dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Tingkat Persepsi Petani

Interval Nilai	Tingkat Persepsi
5- 4,20	Sangat Baik
4,19 – 3,40	Baik
3,39 – 2,60	Netral
2,59 – 1,80	Tidak Baik
1,79 - 1	Sangat Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada 29 orang petani cabai hiyung di Desa Hiyung, dapat diketahui keragaman petani berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, luas lahan dan lama pengalaman petani dalam berusahatani cabai hiyung. Adapun sebaran karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Petani Cabai Hiyung di Desa Hiyung

Karakteristi Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
25 – 34	6	20,69
35 – 44	8	27,59
45 – 54	6	20,69
55 – 64	5	17,24
65 – 74	4	13,79
Tingkat Pendidikan		
Tamat SD	18	62,07
Tamat SMP	6	20,69
Tamat SMA	5	17,24
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	51,72
Perempuan	14	48,28
Luas Lahan		
< 0,5	10	34,48
0,5 – 1	18	62,07
> 1	1	3,45
Pengalaman		
1 – 5	10	34,48
6 – 10	8	27,59
11 – 15	10	34,48
16 – 20	1	3,45

Sumber: Data Primer (2021)

Umur. Usia produktif seseorang berada pada rentang 15 – 64 tahun. Berdasarkan Tabel 2, petani cabai hiyung paling banyak berada pada umur 35 – 44 tahun sebanyak 8 orang atau 27.59%. Umur tersebut masih termasuk dalam usia produktif. Petani dengan usia produktif masih memiliki kemampuan fisik yang kuat untuk lebih giat bekerja dalam mengelola usahataninya.

Pendidikan. Tingkat pendidikan formal yang dijalankan tentunya akan mempengaruhi petani dalam menunjukan wawasan dan pengetahuanya. Berdasarkan Tabel 2 menunjukan petani di desa hiyung banyak yang berpendidikan tamat SD yaitu sebanyak 18 orang atau 62,07%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani cabai hiyung di Desa Hiyung masih tergolong rendah.

Jenis Kelamin. Tabel 2 menunjukan bahwa mayoritas petani cabai hiyung adalah laki-laki yaitu sebanyak 15 orang atau 51,72%. Hal ini sesuai dengan keadaan bahwa laki-laki berperan dalam mencari nafkah untuk keluarganya dan sebagai pemimpin dalam keluarganya yang kadang selalu dominan dalam setiap pengambilan keputusan. Tapi tak sedikit peran perempuan (ibu rumah tangga) yang ikut membantu suaminya dalam mengelola usahatani cabai hiyung.

Luas Lahan. Luas lahan bisa mempengaruhi semangat bekerja petani. Semakin banyak lahan yang petani kelola tentunya akan meningkatkan hasil yang didapatkan. Berdasarkan Tabel 2, mayoritas petani mempunyai lahan yang lumayan luas yaitu sebesar 0,5 – 1 ha sebanyak 18 orang atau 62,07%. Hal ini menunjukan petani memiliki keinginan untuk mengembangkan usahatani cabai hiyung dan terus meningkatkan perekonomian keluarga petani.

Pengalaman. Pengalaman petani dapat dijadikan tolak ukur pengembangan kegiatan usahataninya di masa yang akan datang. Berdasarkan Tabel 2, pengalaman petani dalam berusahatani paling banyak berada pada rentang 1-5 tahun dan 11 -15 tahun memperoleh hasil yang sama yaitu 10 orang atau 34,48%. Petani yang memiliki pengalaman 1-5 tahun biasanya baru memulai berusahatani karena melanjutkan usahatani yang sudah dikelola oleh orangtuanya terlebih dahulu.

Persepsi Petani Terhadap Usahatani Cabai Hiyung Di Desa Hiyung

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemahaman, pandangan atau penilaian petani terhadap keikutsertaan petani dalam pengelolaan usahatani cabai hiyung di Desa Hiyung. Persepsi petani pada penelitian ini dilihat ke dalam 5 aspek, yaitu (1) aspek ekonomi; (2) aspek sosial; (3) aspek teknis budidaya; (4) aspek fisik wilayah; dan (5) aspek kebijakan. Tingkat persepsi petani dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aspek Ekonomi. Persepsi dalam aspek ekonomi adalah persepsi petani yang

berhubungan dengan biaya, pemasaran, dan pendapat petani dalam usahatani cabai hiyung yang mereka jalankan.

Tabel 3.Skor dan Tingkat Persepsi Pada Aspek Ekonomi

Indikator	Skor	Kategori
Persepsi harga	3,38	Netral
Persepsi permintaan	4,17	Baik
Persepsi biaya	2,97	Netral
Persepsi pendapatan	3,59	Baik
Keuntungan	3,83	Baik
Rata-rata	**3,59**	Baik

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi petani terhadap aspek ekonomi memperoleh rata-rata skor 3,59 (Tabel 3). Sehingga dapat diinterprestasikan ke dalam kategori baik. Artinya aspek ekonomi yang dirasakan petani memberi keuntungan untuk dikelola secara terus menerus.

Hal ini sesuai dari hasil wawancara dengan petani, bahwa harga jual dari cabai hiyung yang dijual petani tidak menentu. Harga standar penjualan cabai hiyung sekarang berkisar antara Rp 25.000 – Rp 30.000/kg, untuk harga penjualan pada akhir tahun 2020 adalah seharga Rp 60.000/kg.

Persepsi permintaan pasar akan cabai hiyung juga tinggi, biasanya cabai petani langsung dibeli oleh tengkulak. Hanya saja petani belum bisa mencukupi permintaan cabai hiyung dari pihak swasta yang ingin bekerja sama.

Persepsi biaya yang dikeluarkan petani cabai hiyung dinilai masih standar, jika dihitung perpohonnya hanya Rp 3.000 – Rp 4.000. Sebagian petani terkendala di harga pembelian pupuk yang menurut mereka mahal. Untuk mulsa pelindung petani tidak perlu membelinya karena petani menggunakan mulsa dari rumput rawa yang ada disekitar areal lahan mereka. Tentu ini mampu untuk menghemat pengeluaran biaya.

Cabai hiyung juga memberikan petani keuntungan. Menurut petani walaupun usahatani mereka mempunyai berbagai risiko seperti dipengaruhi oleh cuaca, hama dan penyakit. Tapi sejauh ini usahatani cabai hiyung selalu memberikan keuntungan. Keuntungan yang didapatkan petani mampu untuk petani mencukupi kebutuhan keluarganya.

Selain berusahatani di lahan petani cabai hiyung juga menjual produk olahan dari cabai hiyung seperti sambel dan abon cabe. Produk olahan dari cabai hiyung sudah diberi kemasan yang menarik agar dapat memberikan nilai tambah. Sebagian petani juga menjual benih bibit dari cabai hiyung sebagai pendapatan tambahan untuk keperluan mereka.

Aspek Sosial. Persepsi petani mengenai aspek sosial adalah persepsi petani mengenai lingkungan sosialnya. aspek sosial dapat memberikan dorongan petani dalam menambah pengetahuan dari lingkungan ataupun penyuluh dan bisa menjadikan motivasi petani untuk terus mengembangkan usahatani cabai hiyung kedepanya. Adapun nilai skor dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor dan Tingkat Persepsi pada Aspek Sosial

Indikator	Skor	Kategori
Kebanggan tersendiri	3,55	Baik
Melihat petani yang berhasil	3,79	Baik
Hubungan sosial	3,52	Baik
Akses informasi	3,93	Baik
Kegiatan penyuluhan	4,13	Baik
Rata-rata	**3,78**	**Baik**

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 menunjukan persepsi petani pada aspek sosial memperoleh rata-rata skor 3,78. Sehingga dapat diinterprestasikan ke dalam kategori baik. Artinya lingkungan sosial petani mendukung petani untuk terus melanjutkan usahatani mereka.

Hal ini sesuai dari hasil wawancara dengan petani bahwa petani bangga terhadap usahatani yang mereka jalankan selama ini. Sebab, cabai hiyung sudah dikenal hingga nasional akan citra rasa pedas yang dimilikinya dan cabai hiyung juga mendapatkan perhatian dari dinas terkait serta masyarakat luar. Kebanyakan petani memulai usahatani cabai hiyung, melihat petani cabai lain yang sudah lebih dulu atau pun keluarga mereka yang menanam cabai hiyung dan ternyata berhasil. Hal ini dikerenakan juga hubungan sosial antar petani yang terjalin erat. Terutama kegiatan dalam kelompok tani, petani

sering kali mengadakan pertemuan dengan sesama petani maupun dinas guna untuk menyampaikan kendala apa saja yang terjadi dilahan dan dicarikan jalan keluarnya sama-sama.

Hubungan sosial yang baik berpengaruh terhadap akses informasi yang pastinya mudah petani dapatkan dari sesama petani ataubahkan kelompok tani. Sesuai dengan pendapat Nazarudin (2019) bahwa akses informasi pertanian yang dilakukan secara offline bisa dengan memanfaatkan kelompok tani sebagai wadah pertukaran informasi. Selain pertukaran informasi dengan sesama petani, penyuluh dan dinas terkait juga rutin mengadakan kegiatan penyuluhan kepada petani untuk perkembangan usahatani cabai hiyung. Untuk kelompok tani yang keadaan kelompoknya sudah tidak aktif lagi biasanya bertukar informasi dengan sesama petani.

Aspek Teknis Budidaya . Persepsi petani pada aspek teknis budidaya adalah persepsi mengenai kemudahan yang dirasakan selama mengelola usahatani cabai hiyung. Adapun nilai skor dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor dan Tingkat Persepsi pada Aspek Teknis Budidaya

Indikator	Skor	Kategori
Pembibitan	3,10	Netral
Pengolahan lahan	3,66	Baik
Penanaman	4,07	Baik
Pemeliharan	3,17	Netral
Pemanenan	4,24	Sangat Baik
Rata-rata	**3,65**	**Baik**

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 menunjukan persepsi petani pada aspek teknis memperoleh rata-rata skor 3,65. Sehingga dapat diinterprestasikan ke dalam kategori baik. Artinya petani merasa teknis pengelolaan cabai hiyung yang mereka kelola mudah untuk dilakukan.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan petani, dalam pembibitan petani melewati dua tahap yaitu persemaian dan *mengapal* (membuat bulatan dari tanah). Hal ini mudah namun masih ada kendala yang terjadi di beberapa hal. menurut petani hanya saja sebagian petani merasa sulit karena belum terbiasa terutama pada petani yang baru mencoba membudidayakan cabai hiyung.

Dalam proses pengolahan lahan petani merasa mudah karena tidak perlu membuat bedengan atau surjan setiap musim tanam, petani hanya cukup membersihan lahan mereka saja dari rumput. Bedengan atau surja akan diperbaiki satu kali dalam 3 tahun. Proses penanaman juga mudah untuk dilakukan petani benih bibit yang sudah muncul 4 – 5 helai daun ditanam dilahan dan diberi mulsa pelindung dari rumput rawa yang diperoleh petani saat membersihkan lahan.

Proses pemeliharaan cabai hiyung cukup mudah untuk dilakukan, petani tidak perlu menyiram cabai hiyung dilahan karena menurut petani rumput rawa yang mereka jadikan pelindung dapat memberikan kelembaban pada tanaman. Petani harus sering memantau tanamannya apalagi saat terjadi hujan terus-menerus. Dalam proses pemanenan cabai hiyung, petani merasa sangat mudah dilakukan karena saat pemanenan petani tidak memerlukan tenaga yang banyak. Jika saat masa panen buah cabai dalam jumlah yang berlimpah, maka petani akan mempekerjakan buruh upah untuk membantu mereka dalam memanen cabai hiyung. Buruh upah tersebut akan diberikan upah senilai Rp 5000/kg cabai yang berhasil dipetik.

Aspek Fisik Wilayah. Persepsi petani pada aspek fisik wilayah adalah persepsi petani mengenai kecocokan kondisi lingkungan tempat petani melakukan usahatani dengan cabai hiyung yang mereka tanam. Adapun nilai skor dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Skor dan Tingkat Persepsi pada Aspek Kesesuaian Lahan

Indikator	Skor	Kategori
Kondisi Lahan	3,52	Baik
Kondisi Cuaca/iklim	3,24	Netral
Rata-rata	**3,38**	**Netral**

Sumber :Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil Tabel 6 menunjukan bahwa persepsi petani pada aspek fisik wilayah memperoleh skor rata-rata 3,38. Sehingga dapat diinterprestasikan ke dalam kategori cukup baik. Artinya usahatani cabai hiyung yang di tanam cukup cocok dengan kondisi lingkungan di Desa Hiyung

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan petani bahwa kondisi lahan petani cocok untuk

ditanami cabai hiyung karena dengan kondisi lahan seperti ini cabai hiyung dapat memberikan citra rasa yang pedas dari pada cabai rawit jenis lain. Kondisi cuaca petani menilai memiliki keraguan dengan kecocokan cuaca karena dengan kondisi musim hujan kekawatiran petani adalah lahan cabai hiyung mereka dapat terendam dan saat musim kemarau panjang adanya kebakaran hutan yang dapat mengenai lahan petani. Pada musim tanam tahun ini petani mengalami keterlambatan dalam penanaman cabai hiyung akibat oleh kondisi air dilahan petani yang belum surut disebabkan hujan terus-menerus dan juga petani yang masih menggunakan cara tradisional dalam penjadwalan musim tanam.

Aspek Kebijakan. Persepsi petani pada aspek kebijakan adalah persepsi petani yang berkaitan pada tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah terhadap perkembangan usahatani cabai hiyung, seperti perenovasian bedengan atau surjan dan pemakaian bahan organik (demplot). Adapun nilai skor dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Skor dan Tingkat Persepsi Pada Aspek Kebijakan

Indikator	Skor	Kategori
Dukungan pemerintah	4,10	Baik
Penerapan program	2,97	Netral
Implementasi program	3,48	Baik
Penjaminan kelestarian komoditas	3,45	Baik
Pendistribusian bantuan	3,38	Netral
Rata-rata	**3,48**	**Baik**

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 menunjukan persepsi petani dalam aspek kebijakan memperoleh rata-rata skor 3,48. Sehingga dapat diinterprestasikan kedalam kategori baik. Artinya tindakan-tindakan yang sudah dijalankan memberikan pengaruh bagi petani untuk peningkatan usahataninya

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan petani adalah bahwa petani mendukung akan perkembangan cabai hiyung di Desa Hiyung. Dengan bekerjasama dengan dinas terkait dan pihak swasta. Dukungan pemerintah yang saat ini dijalankan petani cabai hiyung di Desa Hiyung berupa kredit untuk usaha, perenovasian bedengan, penambahan lahan petani, dan penggunaan bahan organik untuk cabai hiyung.

Saat ini program penggunaan bahan organik yang dijalankan lancar dan masih terus dipantau oleh penyuluh. Program yang sudah diberikan memberikan manfaat serta pengaruh bagi petani untuk peningkatan produksi cabai.

Pemerintah juga menjamin keberadaan dan kelestarian dari cabai hiyung dengan rencana menjadikan Desa Hiyung sebagai kawasan agrowisata dan pusat pengembangan agrobisnis. Pendistribusian bantuan untuk petani biasanya disalurankan melalui kelompok tani. Berjalan lancarnya bantuan yang ada dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara kelompok tani dengan pihak terkait. Sehingga sangat disayangkan untuk kelompok tani yang kurang ikut berpartisipasi. Sesuai dengan pendapat Mardikanto (1991) apabila anggota kelompok dan bahkan kelompok tidak aktif dalam berpartisipasi di kegiatan, maka kelompok kemungkinan akan gagal untuk mencapai tujuan kelompoknya. Kelompok sangat berperan sebagai wadah kerjasama dengan pemerintah ataupun pihak swasta.

Permasalahan yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Usahatani Cabai Hiyung di Desa Hiyung

Berdasarkan pengolahan data primer bahwa tingkat persepsi petani terhadap usahatani cabai hiyung di Desa Hiyung secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata sebesar 3,57 yang mana skor tersebut masuk dalam kategori baik

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada petani, permasalahan yang di hadapi petani cabai hiyung di Desa Hiyung adalah pada aspek fisik wilayah dengan indikator cuaca. Cuaca di sini berhubungan dengan kondisi air yang menggenangi lahan saat musim hujan dan kering saat musim kemarau. Petani hanya memanfaatkan pembuatan *rai (karukan)* untuk membuang air mengenangi lahan petani dan dikerjakan oleh petani secara bersama-sama ke sungai karena tidak terdapatnya saluran irigasi di desa tersebut. Cuaca yang tidak menentu juga menyebabkan terhambatnya waktu musim tanam dikarenkan saat penanaman petani masih melihat kondisi air, sehingga pembibitan pun terlambat petani lakukan. Kondisi air sendiri saat ini sulit di prediksi sehingga saat surut petani kebingungan karena pembibitan belum siap sedia.

Permasalahan terakhir yaitu pada aspek kebijakan pada indikator penerapan program yang di jalankan di Desa Hiyung. Penerapan program disini berkaitan dengan program yang di dapatkan petani oleh pemerintah untuk pelestarian cabai hiyung. Permasalahan muncul adanya keraguan dalam diri petani karena petani yang tidak ingin mengambil risiko.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi petani terhadap usahatani cabai hiyung secara keseluruhan memperoleh hasil yang baik (3,57). Masing-masing aspek persepsi mendapatkan skor :

1. Persepsi petani terhadap aspek ekonomi dalam usahatani cabai hiyung masuk kedalam kategori baik (3,59). Artinya petani sudah meyakini bahwa aspek ekonomi berpengaruh untuk petani terus melanjutkan usahataninya.
2. Persepsi petani pada aspek sosial dalam usahatani cabai hiyung masuk kedalam kategori baik(3,78). Artinya lingkungan sosial petani membawa dampak yang bagus untuk petani mengembangkan usahatani cabai hiyung.
3. Persepsi petani pada aspek teknis budidaya dalam usahatani cabai hiyung masuk ke dalam kategori baik (3,65). Artinya petani merasakan kemudahan dan petani tidak merasa kesulitan dalam pengelolaan usaha taninya.
4. Persepsi mengenai aspek kebijakan dalam usahatani cabai hiyung masuk kedalam kategori baik (3,48). Artinya petani meyakini keseriusan dari pemerintah terkait mengenai pengembangan dan kelestarian akan cabai hiyung yang petani tanam.
5. Persepsi petani pada aspek fisik wilayah dalam usahatani cabai hiyung masuk ke dalam kategori netral (3,38). Artinya petani merasa kesesuaian lahan untuk cabai hiyung cukup cocok untuk ditanami cabai hiyung,

Saran

Dari hasil penelitian disarankan :

1. Bagi petani cabai hiyung diharapkan selalu meningkatkan partisipasinya dalam bergotong royong untuk pengelolaan rai (kerukan) saat musim hujan akan tiba dan petani harus selalu siap sedia bibit untuk penanaman agar penjadwalan tanam tidak terlambat.
2. Bagi dinas terkait perlu adanya pembuatan saluran irigasi dan untuk meningkatkan persepsi petani terhadap penerapan program perlu adanya sosialisasi yang lebih sering tentang pentingnya program tersebut agar bisa menghilangkan kekawatiran kegagalan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbang Pertanian. 2018. Cabai Hiyung SDG Lokal Kalimantan Selatan. Kementerian Pertanian. Kalimantan Selatan

Dinas Pertanian Kabupaten Tapin. 2020. Potensi Pertanian Tapin. Pemerintah Kabupaten Tapin. Tapin.

Mardikanto, Totok. 1991. Penyuluh Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Nazaruddin & Oeng A. 2019. Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani pada Usaha Pertanian di Leuwiliang. Bogor.

Setiadi. 2005. Betanam Cabai. Penebar Swadaya. Jakarta

Sugiyono. 2005. Statistika untuk Penelitian. Bandung. Alfabeta